

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori Klinis

1. Keputihan

a. Pengertian

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya Flour Albus adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Vagina memproduksi cairan untuk menjaga kelembapan, membersihkan dari dalam, menjaga keasaman vagina karena banyak mengandung bakteri menguntungkan. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental.

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat dialami oleh mahasiswi/remaja putri. Keputihan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu keputihan fisiologis, merupakan keputihan normal dan bukan merupakan tanda penyakit. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri, tidak lengket, dan biasanya tidak keluar terus menerus. Keputihan jenis ini dapat terjadi pada sebagian besar wanita. Sebaliknya, keputihan patologis merupakan keputihan tidak normal yang ditandai dengan cairan berwarna kuning, hijau dan keabu-abuan, berbau amis, atau cairan busuk, jumlahnya banyak, disertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina. Keputihan patologis dapat

menjadi tanda awal timbulnya penyakit.

1) Keputihan Normal (fisiologis)

Keputihan fisiologis umumnya muncul saat akan menstruasi, diantaranya hari 10 sampai 16 siklus haid atau fase sekresi. Keputihan ini dapat terjadi pada saat stres, hamil, ereksi, lelah, dan ketika mengonsumsi obat yang mengandung hormon salah satunya PIL KB. Keputihan fisiologis dapat ditandai dengan warna jernih, tidak beraroma khas dan tidak menimbulkan sensasi gatal di daerah kewanitaan (Bahari, 2022).

2) Keputihan Abnormal (patologis)dc

Semua infeksi alat kelamin dapat menyebabkan keputihan patologis (infeksi bibir kemaluan vagina, serviks, jaringan penyokong dan infeksi dari Penyakit Menular Seksual PMS). Ciri-ciri keputihan abnormal ditandai dengan jumlah sel darah putih yang banyak, produksi terus menerus, perubahan warna seperti susu, kekuningan, keabuan, hingga kehijauan, sensasi gatal, nyeri, panas dan beraroma khas (anyir atau apak) (Marheni 2016). Berbeda dengan keputihan biasa, keputihan yang tidak normal dapat digolongkan sebagai penyakit.

Keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genetalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti

pembalut saat menstruasi.

Dalam Bahari (2020), ciri-ciri keputihan abnormal ditinjau dari warna cairannya:

- a) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh
Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhea*. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda tanda lainnya, seperti pendarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil
- b) Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu jika disertai dengan bengkak dan nyeri pada “bibir” vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti susu tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
- c) Keputihan dengan cairan berwarna cokelat atau disertai sedikit darah
Keputihan semacam ini layak dwaspadai. Sebab, keputihan ini seringkali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur. Apabila, keputihan tersebut disertai darah seperti nyeri pada panggul. Oleh karena itu, bagi anda yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut, anda harus segera memriksakan diri ke dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi anda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.
- d) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa,

dan berbau sangat menyengat biasanya, keputihan semacam ini disertai rasa nyeri gatal ketika buang air kecil. Jika seperti itu, sebaiknya anda memeriksakan diri ke dokter karena ada kemungkinan anda terkena infeksi *trikomoniasis*.

- e) Keputihan dengan cairan berwarna pink

Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca melahirkan. Bila anda mengalaminya, segera konsultasikan dengan bidan atau dokter.

- f) Keputihan dengan cairan berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai bau ikan.

Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya, keputihan tersebut juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada “bibir” vagina atau vulva. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut, hendaknya anda lebih waspada dan cermat terkait keputihan yang dialami. Selain itu, hindarilah penggunaan obat-obatan tanpa petunjuk dokter atau bidan. Sebab, hal ini bisa saja berakibat fatal terhadap kesehatan organ kewanitaan anda.

b. Gejala Keputihan

Gejala yang ditimbulkan dapat bervariasi tergantung pada apa yang menjadi penyebab keputihan yang dialami. Beberapa wanita ditemukan bahwa mereka tidak mengalami gejala apapun. Akan tetapi adapula mereka yang menderita keputihan mengalami beberapa gejala berikut :

- a) Terasa gatal pada vagina bagian dalam dan atau bagian luar.

- b) Terdapat cairan yang berwarna putih kekuningan dari saluran vagina, terkadang berbusa dan memiliki bau yang menyengat atau tidak sedap.
- c) Mengalami rasa seperti panas dan perih saat buang air kecil.
- d) Merasa tidak nyaman pada organ intim.

c. Penyebab Keputihan

a. faktor penyebab keputihan fisiologis

Penyebab keputihan fisiologis sangat dipengaruhi oleh sistem hormonal, sehingga debit atau banyaknya secret atau cairan vagina sangat bergantung pada siklus bulanan. Selain itu, kondisi lain seperti sedang hamil, menyusui, terangsang secara seksual, penggunaan pil KB, masa ovulasi dan kondisi psikis seperti stres dapat membuat volume cairan keputihan keluar lebih banyak (Savitrie, 2022)

Adapun faktor lain yang menyebabkan flour albus/keputihan fisiologis antara lain :

- a. Bayi yang baru lahir sekitar 10 hari, keputihan ini disebabkan oleh pengaruh estrogen ibunya.
- b. Masa sekitar menarche atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini didukung oleh hormon estrogen.
- c. Masa sekitar ovulasi karena reproduksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen serta progesteron.
- d. Seorang wanita yang terangsang secara seksual berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengekluarkan cairan yang digunakan untuk pelumas

dalam senggama.

- e. Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan serviks, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir.
 - f. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir serviks hingga menjadi lebih encer.
 - g. Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik (Sibariang et al., 2013)
- b. Faktor penyebab keputihan patologis

Menurut (Bahari, 2022) keputihan secara umum, dapat dipicu oleh beberapa faktor diantaranya :

- a) Sering memakai tisu untuk membersihkan organ kewanitaan setelah membuang air kecil atau membuang air besar.
- b) Iritasi pada organ kewanitaan karena penggunaan pakaian dari bahan sintetis dan karet.
- c) Memakai pakaian dalam berbahan sintetis dan ketat.
- d) Kondisi toilet yang kotor, sehingga terdapat bakteri yang menginfeksi daerah kewanitaan.
- e) Jarang mengganti pembalut atau panty liner.
- f) Memakai barang orang lain seperti celana dalam dan handuk yang tidak terjamin kebersihannya.
- g) Tidak memperhatikan dan menjaga kebersihan organ reproduksi.

- h) Membersihkan organ kewanitaan dengan arah yang salah, bukan dari depan ke belakang.
- i) Melakukan berbagai kegiatan berlebihan, yang melemahkan sistem imunitas.
- j) Menerapkan gaya hidup yang tidak sehat, misalnya kualitas tidur kurang, malas berolahraga, konsumsi makanan cepat saji dan jam makan yang tidak teratur.
- k) Depresi.
- l) Berlebihan saat memakai sabun pembersih kewanitaan membuat flora dodeleins terganggu.
- m) Iklim yang tropis dan lembab sehingga jamur dan bakteri dengan mudah berkembang biak.
- n) Sering berendam dengan air hangat dengan waktu yang lama, hal itu dapat memicu jamur keputihan.
- o) Sanitasi lingkungan yang kurang bersih.
- p) Peningkatan kadar gula darah, hal ini mendorong pertumbuhan jamur yang menyebabkan keputihan.
- q) Melakukan hubungan seksual dengan banyak orang.
- r) Kinerja hormon yang tidak seimbang terutama faktor hormon estrogen.
- s) Kebiasaan menggaruk alat genetal eksterna.
- t) Tidak sengaja meninggalkan kondom di vagina sehingga terjadinya infeksi.
- u) Infeksi dari benang dari IUD.

d. Patogenesis

Keputihan (*Leukorea*) adalah kondisi dimana keluarnya cairan bukan berupa darah dari alat kelamin wanita. Alat reproduksi perempuan berubah sepanjang perkembangannya. Keputihan adalah kondisi normal yang mampu berkembang menjadi keputihan yang tidak normal akibat infeksi, kuman, dan penyakit. Keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu jika vagina terkontaminasi parasit, jamur, bakteri, kuman dan virus. Seperti halnya bakteri *Doderlein* atau *Lactobacili* yang sebelumnya mengkonsumsi *glikogen* yang diproduksi oleh estrogen, menyebabkan Ph vagina bersifat basa. Karena Ph basa, bakteri penyakit tumbuh subur di vagina.

e. Etiologi

Keputihan dapat disebabkan :

- a. Kurangnya menjaga kebersihan diaera vagina

Kebersihan diaere vagina haruslah terjaga dengan baik. Jika, daerah vagina tidak dijaga dengan kebersihannya akan menimbulkan berbagai macam penyakit salah satunya keputihan. Hal ini menyebabkan kelembaban vagina mengalami peningkatan dan hal ini membuat penyebab infeksi berupa bakteri pathogen akan sangat mudah untuk menyebarnya.

- b. Stres

Semua organ tubuh kinerjannya di pengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stres hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan keseimbangan hormon-

hormon dalam tubuh dan hal ini dapat menimbulkan terjadinya keputihan.

c. Penggunaan obat-obatan yang berlebih

Penggunaan antibiotik dalam jangka lama dapat memiliki pengaruh terhadap sistem imunitas pada tubuh wanita, dan beberapa obat antibiotik memiliki efek samping yang dapat menimbulkan keputihan.

Sedangkan gangguan keseimbangan hormonal dapat juga disebabkan oleh penggunaan obat yang mengandung hormon.

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur virus atau parasite. Juga dapat disebabkan karena gangguan keseimbangan hormone, stress, kelelahan kronis, pandangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim. Keputihan akibat infeksi penularannya sebagian besar melalui hubungan seksual. Jumlah, warna, dan bau dari cairan keputihan akibat infeksi mikroorganisme tergantung dari jenisnya yang masuk kedalam tubuh manusia (Shadine, 2012).

Infeksi yang disebabkan oleh *trichomonas vaginalis* yang memiliki ciri-ciri yaitu cairan yang bersifat encer, berwarna hijau terang, dan berbau tidak sedap, disertai dengan rasa gatal, sering buang air kecil tapi sedikit-sedikit dan terasa panas.

Infeksi oleh jamur *Candida albicans* mempunyai ciri-ciri seperti cairan vagina yang keluar berwarna putih, kental, ada bercak putih yang melekat pada dinding vagina seringkali disertai gatal yang intensif.

Infeksi oleh bakteri *Gardnerella vaginalis* dapat menimbulkan cairan yang berwarna keabu-abuan, sedikit lengket, berbau tidak sedap serta rasa gatal rasa panas pada vagina (Shadine, 2012)

Keputihan dapat ditimbulkan oleh berbagai macam penyebab, berikut ini merupakan sebagian besar penyebab keputihan yang dialami oleh wanita indonesia;

- 1) Menggunakan WC umum yang kotor, sehingga rawan terinfeksi oleh bakteri-bakteri, virus, jamur dan sebaginya.
- 2) Ketika selesai buang air kecil, hanya membasuh organ intim dengan tissue saja, tidak membilasnya dengan air.
- 3) Menggunakan pakaian dalam yang sangat ketat, apalagi terbuat dari bahan sintesis.
- 4) Melakukan cara pembilasan vagina dengan arah yang salah, imumnya melakukan dari arah anus kearah vagina, yang benar adalah dari vagina kearah anus.
- 5) Area vagina yang lembab sehingga memicu pertumbuhan bakteri.
- 6) Kurangnya menjaga kebersihan organ intim.
- 7) Bertukar pemakaian handuk atau celana dalam dengan orang lain.
- 8) Mengalami stress dan kelelahan.
- 9) Tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi
- 10) Sering menggaruk-garuk area vagina
- 11) Tinggal dilingkungan yang kotor (sumber air kurang bersih)

12) Sering berganti pasangan seksual

13) Memakai pembalut atau pantyliner yang tidak berkualitas

(terbuat dari han daur ulang dan mengandung pemutih).

f. Pencegahan Keputihan

Tindakan pengobatan tersebut semestinya tidak perlu dilakukan jika anda bisa melakukan pencegahan. Dalam Bahari (2020) ada beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan :

a. Hindari berganti-ganti pasangan hubungan seksual

Kebiasaan semacam ini meningkatkan resiko tertular penyakit menular seksual.

b. Jagalah kebersihan alat kelamin

Bersihkan alat kelamin setiap kali mandi dan sebelum melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, perlu diibarat bahwa sering membilas vagina justru bisa merangsang keluarnya lebih banyak lendir serviks.

c. Gunakan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan Ph disekitar vagina

Usahakan memilih produk pembersih yang berbahan dasar susu. Produk semacam ini sangat baik menjaga keseimbangan Ph vagina. Selain itu, Pertumbuhan bakteri “baik” dalam vagina juga semakin baik. Sedangkan, sebagian besar sabun antiseptik yang banyak beredar di pasaran justru memiliki sifat yang sangat keras. Hal tersebut sangatlah merugikan, karena penggunaan sabun ini sangat mengganggu pertumbuhan bakteri “baik” itu.

d. Bilaslah vagina ke arah yang benar

Cara membilas vagina yang benar adalah dari depan ke belakang, khususnya setelah buang air besar. Jika lakukan sebaliknya, maka kemungkinan besar bakteri dan jamur yang ada di sekitar anus akan masuk ke dalam vagina. Akibatnya, vagina mengalami infeksi.

e. Hindari membilas vagina di toilet umum

Sebagian yang sudah diketahui, sebagian besar toilet umum tidak terlalu terga kebersihannya. Boleh jadi, air yang tersedia telah terkontaminasi oleh jamur dan bakteri. Kondisi ini tentu saja meningkatkan resiko terkena infeksi dari jamur dan bakteri tersebut.

f. Keringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam

Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga vagina agar tetap kering. Sebab, kondisi vagina yang lembab dan basah bisa menjadi tempat bersarang bagi kuman dan bakteri.

g. Kurangi konsumsi makanan manis

Kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis bisa meningkatkan kadar gula dalam air kencing, khususnya bagi penderita diabetes melitus. Akibatnya, bakteri tumbuh subur dan meningkatkan resiko terinfeksi bakteri itu.

h. Pilihlah celana dalam yang tidak terlalu ketat dan mudah menyerap keringat

Celana dalam yang terlalu ketat dapat membuat vagina dan area di sekitarnya menjadi mudah lembab. Kondisi ini tentu saja mempermudah tumbuhnya jamur dan bakteri yang bisa menyebabkan keputihan. Oleh karena itu, gunakan celana dalam yang agak longgar

dan terbuat dari bahan katun, bukan nilon, karena mudah menyerap keringat.

- i. Hindari berganti-ganti celana dalam dengan orang lain

Kebiasaan ini akan membuat anda memiliki resiko yang lebih tinggi untuk tertular infeksi jamur candida, trichomonas, ataupun bakteri lain yang bisa menyebabkan keputihan.

- j. Ketika haid, sering-seringlah berganti pembalut

Cara ini akan membuat vagina selalu dalam keadaan bersih dan kering. Dengan demikian, kemungkinan mengalami infeksi semakin kecil.

- k. Jika sudah terkena keputihan, gunakan kondom ketika berhubungan

seksual. Hal ini dilakukan agar si penderita, baik laki-laki ataupun wanita, tidak menularkan penyakit tersebut kepada pasangannya.

- l. Bagi wanita yang sudah memasuki masa menopause, gunakan obat yang mengandung estrogen menagkal serangan bakteri “jahat”.

- m. Bagi orang yang sudah menikah, lakukan pemneriksaan pap smear secara rutin.

Seharusnya, pemeriksaan semacam ini dilakukan setahun sekali oleh wanita yang sudah menikah. Dengan cara tersebut, keberadaan kanker serviks segera terdeteksi.

g. Penatalaksanaan

Menurut Sibagariang (2010) untuk mengindari komplikasi yang serius dari keputihan, sebaiknya penatalaksanaan dilakukan sedini mungkin sekaligus untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penyebab lain seperti kanker leher rahim yang juga memberikan gejala keputihan berupa secret

encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah atau hitam serta berbau busuk. Penatalaksanaan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Selain itu, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan daerah intim sebagai tindakan pencegahan sekaligus mencegah berulangnya keputihan dengan cara :

- a. Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olahraga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alcohol, serta hindari setress berkepanjangan.
- b. Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celan dalam dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.
- c. Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- d. Penggunaan cairan pembersih vagian sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- e. Hindari pemakian bedak talcum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.

f. Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan sebaginya. Sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.

h. Pengobatan Keputihan

Pengobatan yang dilakukan bisa saja menggunakan metode modern maupun memanfaatkan ramuan-ramuan yang berasal dari beragam jenis tanaman obat. Menurut Bahari (2020) Pengobatan keputihan diantaranya :

a. Pengobatan modern

1) Obat-obatan

Berikut adalah berbagai jenis obat yang bisa digunakan guna mengatasi keputihan:

- a) Asiklovir (digunakan untuk mengatasi keputihan disebabkan oleh virus *herpes*)
- b) Padofilin 25% (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh *kondiloma*)
- c) Larutan asam trikloro-asetat 40-50% atau salep asam salisilat 20-40% (digunakan dengan cara dioleskan)
- d) Metrodinazole (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh bakteri *Trichomonas vaginalis* dan *Gardmerella*)
- e) Nistatin, mikonazol, klotrimazol, dan fliconazole (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh jamur *candida albican*)

2) Larutan antiseptik

Larutan antiseptik digunakan untuk membilas cairan keputihan yang keluar dari vagina. Akan tetapi, larutan ini hanya berfungsi membersihkan. Sebab, larutan tersebut tidak bisa membunuh penyebab infeksi ataupun menyembuhkan keputihan yang diakibatkan oleh penyebab lainnya.

3) Hormon estrogen

Hormon estrogen yang diberikan biasanya berbentuk tablet dan krim. Pemberian hormon ini dilakukan penderita yang sudah memasuki masa menopause atau usia lanjut.

4) Operasi kecil

Operasi kecil perlu dilakukan jika penyebab keputihan adalah tumor jinak, misalnya *papiloma*.

5) Pembedahan, Radioterapi dan Kemoterapi

Metode pengobatan ini dilakukan jika penyebab keputihan adalah kanker serviks atau kanker kandungan lainnya. Selain itu, metode pengobatan ini juga dilakukan dengan mengacu pada stadium kankernya.

b. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional dilakukan dengan menfaatkan jenis tumbuhan yang dapat ditemui dengan mudah di alam sekitar. Salah satunya pengobatan tradisional adalah dengan meminum kunyit asam. Minuman kunyit asam merupakan salah satu minuman berbahan baku utama kunyit dan asam. Kandungan bahan alami minuman kunyit asam

bisa mengurangi keluhan keputihan.

1) Konsep kunyit

Kunyit merupakan tanaman rempah asli yang berasal dari daerah Asia Tenggara, seiring berjalan nya waktu tanaman kunyit kemudian menyebar ke Malaysia, Indonesia, Australia, serta Afrika. Kunyit termasuk tanaman rempah yang banyak di konsumsi oleh masyarakat baik sebagai bumbu masakan, jamu, atau bahkan sebagai produk perawatan kecantikan. Kunyit tergolong dalam kelompok jahe -jahean yang sering dikenal dengan nama Curcuma (Belanda) atau Kunir (Jawa) (Gendrowati, 2013).

Kandungan senyawa aktif dalam kunyit bermanfaat dalam rimpang kunyit, diantaranya minyak astiri, pati, zat pahit, resin, selulosa, dan beberapa mineral. Kandungan minyak astiri kunyit berkisar 3-5% yang terdiri dari golongan senyawa monoterpen dan sesquiterpen. Komponen utama yang paling penting dari rimpang kunyit ininadalah kurkumin, desmetoksikurkumin, dan bisdesmetoksikurkumin. Selain kurkumin, minyak esensial yang terkandung dalam rimpang kunyit melipitiar-tumeron (31,1%), turmeron (10%), kurlon (10,6%) dan ar-kurkumin (6,3%). Minyak astiri dan kurkumin pada kunyit menunjukkan bahwa dapat menghambat aktivitas jamur pathogen dan dapat mencegah terjadinya keputihan.

a) Ciri-Ciri Morfologi Kunyit

a. Akar/Rizoma

Sifat nya padat, baersisi, dan bercabang serta membentuk himpunan yang padat. Rizoma memiliki sroma yang khas, kulit berwarna jingga kecoklatan dengan bagian isi yang berwarna jingga cerah. Bgaina akar inilah yang sering digunakan sebagai obat.

b. Batang

Tingginya mencapai 1 meter, tidak meiliki batang sejati, tetapi hanya berupa pelepas daun yang berperan sebagai batang palsu. Bentuk batang tegak, bulat, serta membentuk rimpangan berwarna hijau kekuningan dengan sifat yang agak lunak.

c. Daun

Daunya hijau muda dengan permukaan yang agak lembut, sifatnya kicin serta tersusun berseling-seling. Bnetukdaun bulat telur memanjang dengan panjang mencapai 10-40 cm serta lebarnya 8-12 cm. Tulang daun berbentuk menyirip dan warna nya hijau pucat.

d. Bunga

Bunganya merupakan bunga manjemuk yang meiliki rambut dan sisik mulai dari oucuk batang semu. Panjang sekitar 10-15 cm dengan mahkota yang memcapai panjang 3cm serta lebar 1,5 cm. Warna bunga putih kekuningan.

b) Manfaat kunyit

Senyawa yang berkhasiat obat pada tanaman kunyit adalah

zat kukurminod nya. Senyawa kukurminod terdiri atas kurkumin desmetoksikurmin dan bisdestemotoksikurimin, serta zat penting lainnya seperti minyak astiri yang terdiri atas senyawa keton sesquiterpen, turmeron, tumean zingibereren, borneal dan siniel. Selain itu, kunyit juga mengandung lemak, karbohidrat, protein, pati, vitamin C, serta garam-garam mineral, di antaranya zat besi dan kalsium (Gendrowati, 2013).

Dalam taksonomi tumbuhan, kunyit dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Kingdom : Plantae
- (2) Divisio : Magolipohyta
- (3) Kelas Magnoliopsida
- (4) Ordo : Fabales
- (5) Famili : Fabaceae
- (6) Subfamili : Caesalpinioidae
- (7) Genus : Tamarindus
- (8) Species : Tamarindus indic

c) Konsep minuman kunyit asam

Minuman kunyit asam merupakan salah satu jenis minuman berbahan baku utama kunyit dan asam tradisional. Minuman ini sangat berkhasiat untuk memgurangi rasa nyeri haid, dan juga sebagai pelancar haid, cara yang digunakan untuk membuat kunyit asam sangat sederhana dan mudah. Pembuatan kunyit

asam ini dapat dilakukan dengan skala rumah tangga atau skala industri. Kandungan bahan alami minuman kunyit asam bisa mengurangi keluhan keputihan (Said, 2006)

- d) Manfaat minuman kunyit asam
 - (1) Menyegarkan tubuh pada terutama pada masa haid
 - (2) Dapat mengobati panas dalam, sariawan dan meningkatkan daya tahan tubuh sehingga dapat terhindar dari penyakit.
 - (3) Dapat mengurangi masalah keputihan pada wanita.
 - (4) Minuman kunyit asam ini mengandung kurkumin, yang sebagai anti bakteri, antiradang, anti oksidan, sehingga membuat tubuh terhindar dari beberapa penyakit misalnya kanker.
 - (5) Dapat mengatasi masalah ginjal dan disentri.
 - (6) Dapat meningkatkan kesehatan tulang persendian.
 - (7) Minuman kunyit asam dapat mengatasi wabah jerawat dan bekas jerawat.
 - (8) Minum kunyit asam juga berkhasiat untuk keshetan gigi, membantu dalam memerangi infeksi gusi, dan bau mulut serta dapat mengobati ginggivitis.
 - (9) Pada penderita diabetes, jika mengkonsumsi minuman kunyit asam ini dapat mencegah pengerasan arteri, minum kunyit asam ini membantu dalam menjaga kadar kolesterol dalam darah.
- e) Cara pembuatan minuman kunyit asam

a. Bahan

- (1) 150 gram kunyit
- (2) 80 gram asam jawa
- (3) 80 gram gula pasir
- (4) Sepucuk sendok teh garam
- (5) Air 1 liter

f) Cara pembuatan

- (1) Biji asam di buang, kemudian asam di rendam dengan air.
- (2) Kunyit di parut, kemudian di peras untuk diambil air nya, lalu diendapkan
- (3) Air asam dan air kunyit di campur dalam kuali, beri sedikit garam dan di rebus hingga kental, kemudia di saring.

g) Cara mengkonsumsi minuman kunyit asam

Setelah dingin kunyit asam dapat diminum, untuk menambah rasa manis dapat di campur sedikit gula pasir sesuai selera. Cara meminum untuk keputihan dari hasil olahan akan di dapat kurang lebih 600 ml minuman kunyit asam. Minuman ini dapat diminum 1 cangkir (kurang lebih 200 ml) setiap 7-10 hari, namun tidak di perbolehkan dalam sehari lebih dari 3 cangkir, minum kunyit asam ini dapat bertahan selama 3 hari jika diletakkan di dalam lemari pendingin (Said, 2006).

2. Remaja

Remaja dalam bahasa istilah disebut *puberteit*, *adolescane*, dan *youth*. Dalam bahasa latin, *remaja* dikenal dengan kata *adolescere* dan dalam bahasa inggris *adolescare* yang berarti tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan kematangan fisik saja, namun juga kematangan sosial dan osikologi (Kumalasari dan Adyantoro, 2013). Kumiran (2012) mengatakan bahwa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (perasaan), sosial (interaksi), dan moral (akhlak). Masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan atau masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Remaja memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan suatu bangsa. Remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang pada saatnya kelak akan menjadi pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Perubahan yang kompleks akan terjadi pada periode ini sehingga membutuhkan pengenalan yang baik terutama dari remaja itu sendiri. Proses perkembangan remaja sangat rawan dan penuh risiko sehingga dibutuhkan kesehatan yang baik.

Kondisi remaja saat ini tidak terlepas dari banyaknya tantangan untuk menggapai kesehatan reproduksi yang sejahtera. Beberapa permasalahan justru mengancam remaja terutama yang terkait dengan

kesehatan reproduksi yang akan berdampak pada kualitasnya sebagai aktor pembangunan dan kesiapannya dalam membangun keluarga. Pubertas atau kematangan seksual yang semakin dini (aspek internal) serta pengaruh teman sebaya menjadikan remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko, (BKKBN, 2019).

Pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tidak ada batas yang tajam antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa pubertas, akan tetapi dapat dikatakan bahwa masa pubertas diawali dengan berfungsinya ovarium. Pubertas akhir pada saat ovarium sudah berfungsi dengan mantap dan teratur. Secara klinis pubertas mulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, dan berakhir kalau sudah ada kemampuan reproduksi. Pubertas pada wanita, mulai kira-kira pada umur 8-14 tahun dan berlangsung selama 4 tahun.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja antara 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas ditandai dengan terjadinya perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan bermuara dari perubahan pada sistem reproduksi.

1. Batasan Usia Remaja

Menurut WHO (1995), yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas :

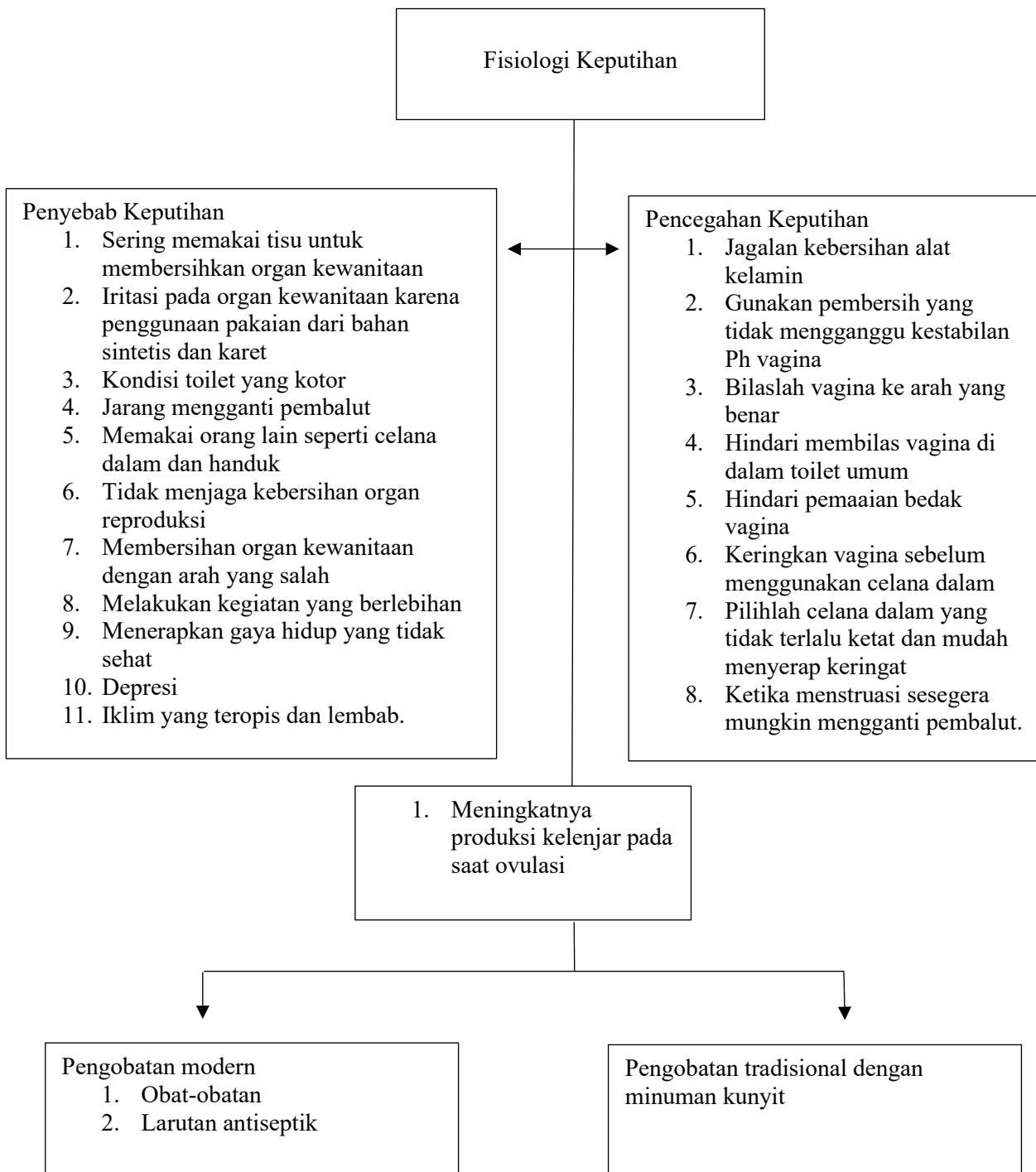
- 1) Masa remaja awal (10-19 tahun)
 - 2) Masa remaja tengah (14-16 tahun)
 - 3) Masa remaja akhir (17-19 tahun)
2. Remaja dan Permasalahannya

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan kesehatan keseluruhan baik secara kesehatan fisi, sosial, dan mental, dalam semua hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak dapat dipisahkan dari kesehatan organ intim (Oriza & Yulianty, 2018). Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena berdampak luas dalam kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada semua usia, termasuk remaja (Linda et al, 2020).

Masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja wanita adalah keputihan. Menurut World Health Organization (2018), sekitar 75% remaja wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% mengalaminya dua kali atau bahkan lebih (Depkes, 2019). Di Indonesia, kejadian keputihan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 70%, sedangkan wanita remaja di Indonesia mengalami keputihan 50% (Pradnyandri et al, 2019) karena Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis. Jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang sehingga

menyebabkan banyak kausus keputihan pada masa remaja di indonesia (Melina & Ringringulu, 2021).

Bagan 2.1
Tatalasana Keputihan Pada Remaja



B. Konsep Manajemen Kebidanan

1. Manajemen Asuhan Kebidanan

a. Pengertian

Manajemen kebidanan merupakan proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengorganisasikan pikiran dan tindakan dengan urutan logis dan menguntungkan, menguraikan perilaku yang diharapkan dari pemberi asuhan yang berdasarkan teori ilmiah, penemuan, keterampilan dalam rangkaian/tahapan yang logis untuk pengambilan keputusan yang berfokus pada klien (Debora, 2021)

b. Langkah Manajemen Kebidanan

Dalam penyusunan studi kasus ini penulis mengacu pada penerapan manajemen kebidanan pada remaja putri dengan keputihan menurut 7 langkah Varney karena metode dan pendekatannya sistematis dan analitik sehingga memudahkan dalam pengarahan pemecahan masalah terhadap klien. Dalam proses ketujuh langkah tersebut dimulai dari pengumpulan data dasar dan berakhir dengan evaluasi, yaitu :

1) Langkah 1 : Pengumpulan Data Dasar

Pada langkah pertama ini dikumpulkan semua informasi yang akurat dan lengkap dari semua sumber yang berkaitan dengan kondisi klien. Untuk memperoleh data dilakukan dengan cara anamnesis, pemeriksaan khusus dan pemeriksaan penunjang. Tahap ini merupakan langkah awal yang akan menentukan langkah berikutnya, sehingga kelengkapan data sesuai dengan kasus yang

dihadapi yang akan menentukan proses interpretasi yang benar atau tidak dalam tahap selanjutnya. Dengan demikian, dalam pendekatan ini harus komprehensif, meliputi data subjektif, objektif, dan hasil pemeriksaan sehingga dapat menggambarkan kondisi pasien yang sebenarnya valid

2) Langkah II : Interpretasi Data

Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi atas data-data yang telah dikumpulkan. Data dasar yang telah dikumpulkan diinterpretasikan sehingga dapat merumuskan diagnosa dan masalah yang spesifik. Rumusan diagnosa dan masalah keduanya digunakan karena masalah tidak dapat diidentifikasi seperti diagnosa tetapi membutuhkan penanganan. Diagnosis kebidanan adalah diagnosa yang ditegakkan bidan dalam ruang lingkup kebidanan dan memenuhi standar nomenklatur diagnosa kebidanan.

3) Langkah III : Diagnosa Potensial

Pada langkah ini bidan mengidentifikasi masalah potensial atau diagnosa potensial berdasarkan diagnosa atau masalah yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi bila memungkinkan dilakukan pencegahan. Bidan diharapkan dapat waspada dan bersiap-siap mencegah diagnosis atau masalah potensial ini menjadi benar-benar terjadi. Langkah ini penting sekali melakukan asuhan yang aman.

4) Langkah IV : Tindakan Segera

Pada langkah ini, yang dilakukan bidan adalah megidentifikasi perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan lain sesuai dengan kondisi klien.

5) Langkah V : Perencanaan / Rencana tindakan

Pada langkah ini direncanakan asuhan yang menyeluruh, ditentukan oleh langkah-langkah sbelumnya. Langkah ini merupakan kelanjutan manajemen terhadap diagnosa atau masalah yang telah diidentifikasi atau diantisipasi. Pada langkah ini infformasi/data dasar yang tidak lengkap dapat dilengkapi.

6) Langkah VI : Pelaksanaan

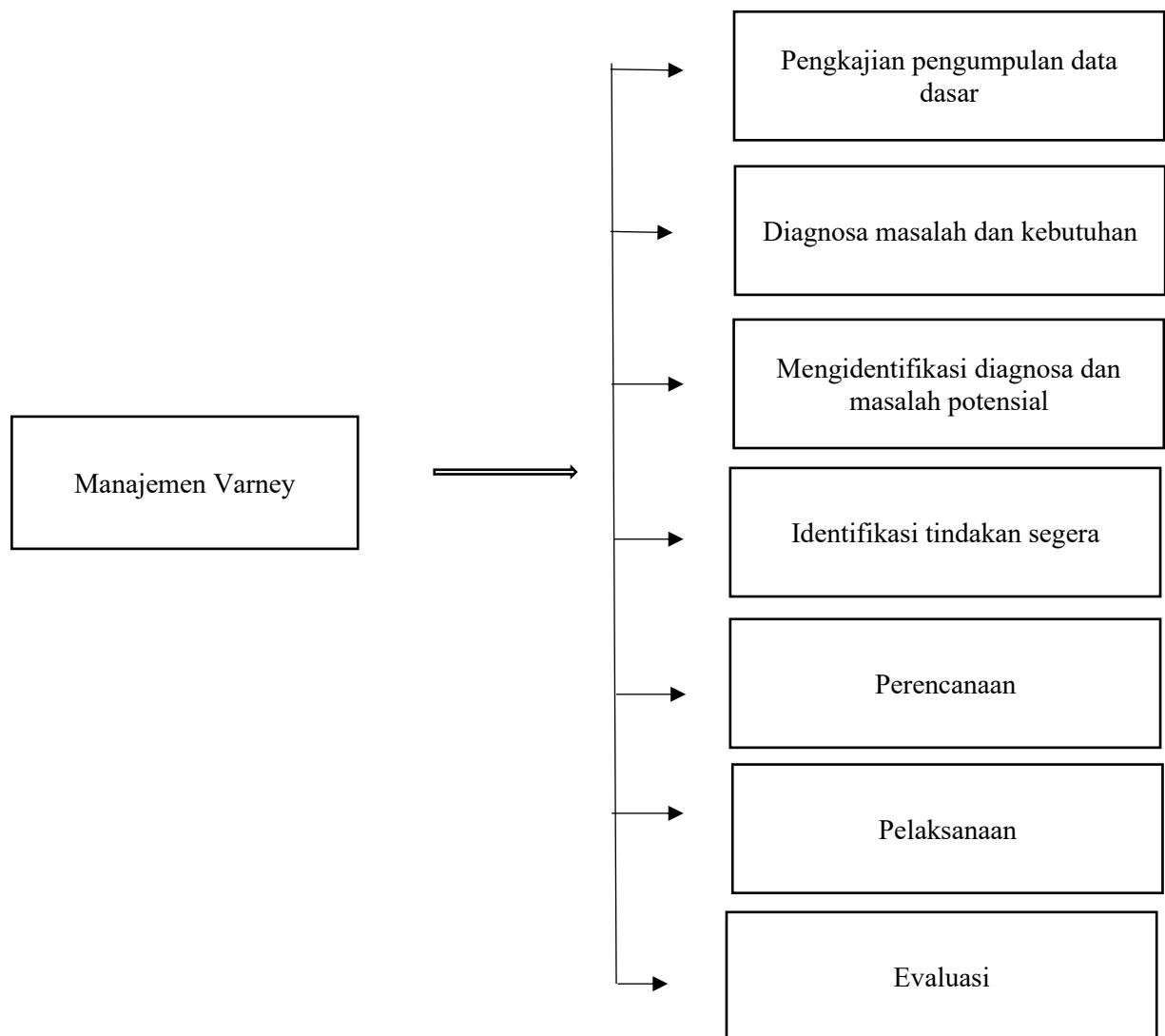
Pada langkah keenam ini rencana asuhan menyeluruh seperti yang telah diuraikan pada langkah ke V dilaksanakan secara efisien dan aman. Perencanaan ini dapat dilakukan seluruhnya oleh bidan atau sebagian dilakukan oleh bidan dan sebagian lagi oleh klien, atau anggota tim kesehatan yang lain. Jika bidan tidak melakukan sendiri ia tetap memikul tanggung jawab untuk mengarahkan pelaksanaanya (misalnya; memastikan agar langkah-langkah tersebut benar-benar terlaksana). Dalam situasi dimana bidan berkolaborasi dengan dokter, untuk menangani klien yang mengalami komplikasi, maka keterlibatan bidan dalam manajemen asuhan bagi klien adalah bertanggung jawab terhadap terlaksananya rencana asuhan bersama yang menyeluruh tersebut. Manajemen

yang efisien akan menyingkat waktu dan biaya serta meningkatkan mutu dari asuhan klien.

7) Langkah VII : Evaluasi

Pada langkah ketujuh ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan sebagaimana telah diidentifikasi di dalam masalah dan diagnosa.

Bagan 2.2
Kerangka Konsep Manajemen Varney



Sumber: (Varney, 2022 Dalam Aticeh, 2022 : 157)

C. Manajemen Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Keputihan Patologis

1. Langkah I Pengumpulan Data Dasar

a) Pengkajian data

1) Data subyektif

Data subyektif adalah data yang diperoleh dan hasil bertanya dari pasien atau keluarga.

(a) Data Fokus

(1) Nama jelas dan lengkap, bila perlu nama panggilan sehari-hari agar tidak keliru dalam memberikan penanganan.

(2) Umur

Usia remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

(3) Agama

Untuk mengetahui keyakinan pasien tersebut untuk membimbing atau mengarahkan pasien dalam berdoa.

(4) Alamat

Ditanyakan untuk mempermudah kunjungan rumah bila perlu.

(b) Keluhan Utama

Keluhan utama ditanyakan untuk mengetahui alasan pasien. Keluhan utama muncul yang dirasakan klien adalah keluar lendir yang berlebihan dari vagina, berbau dan rasa gatal.

(c) Riwayat haid atau menstruasi

Dikaji untuk mengetahui riwayat antara lain adalah menarche, siklus menstruasi lamanya menstruasi, banyaknya darah, keluhan utama yang dirasakan saat haid yang keluar, warna cairan keputihan yang keluar dan bau cairan keputihan yang keluar. Dalam kasus ini keputihan didapatkan secret vagina berwarna putih menggumpal kuning hingga keabu-abuan.

(d) Riwayat penyakit

(1) Riwayat penyakit sekarang

Untuk mengetahui penyakit yang diderita saat ini, apakah pada keadaan remaja putri dengan keputihan menderita sakit flu, batuk dan demam.

(2) Riwayat penyakit keluarga

Dikaji untuk mengetahui adanya penyakit menurun dalam keluarga seperti asma, DM, hipertensi, jantung dan riwayat penyakit menurun seperti TBC dan hepatitis.

(3) Riwayat operasi

Dikaji untuk mengetahui apakah pernah dilakukan tindakan operasi atau belum;

(4) Pola kebiasaan sehari-hari

Dikaji untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari dalam menjaga kebersihan dirinya dan pola makan sehari-hari apakah terpenuhi gizinya atau tidak.

(5) Psikososial budaya

Dikaji untuk mengetahui bagaimana perasaan kline menghadapi gangguan reproduksi dengan keputihan sekarang ini. Pada kasus gangguan reproduksi keputihan ini biasanya didapatkan data psikologinya adalah Nn. N merasa cemas dan tidak nyaman dengan keadaan.

2) Data Obyektif

Data obyektif adalah data yang diperoleh melalui pemeriksaan inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi yang dilakukan secara berurutan.

(a) Pemeriksaan fisik

(1) Keadaan umum

Untuk mengetahui keadaan pasien apakah baik, cukup atau kurang. Pada kasus gangguan reproduksi keputihan.

(2) Kesadaran

Untuk mengetahui tingkat kesadaran ibu mulai dari keadaan comatos, apatis sampai koma,. Pada pasien yang memgalami gangguan reproduksi dengan keputihan kesadarannya comatos.

(3) Tekanan darah

Untuk mengetahui pada remaja putri dengan keputihan tekanan darah stabil yaitu 110/70 mmHg. Tekanan darah normal sekitar 99/60 mmHg hingga 120/80 mmHg.

(4) Suhu

Untuk mengetahui suhu keadaan badan klien. Pada kasus

keputihan tidak ada peningkatan sushu tubuh. Suhu normal kiasaran 36,5-37,2 C.

(5) Nadi

Untuk mengetahui denyut nasi npasien yang di hitung dalam 1 menit, denyut nadi normal 60-80 x/menit.

(6) Respirasi

Pada kasus remaja putri dengan keputihan pernafasan masih normal kisaran 18-20 kali permenit.

(b) Pemeriksaan sistematis

(1) Personal Hygiene

Untuk memelihara keberisihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan fisikis.

(2) Vulva Hygiene

Untuk memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta mencegah terjadinya infeksi.

(c) Pemeriksaan khusus obstetri

(1) Abdomen

Untuk mengetahui apakah ada bekas operasi atau adanya nyeri tekanan.

(2) Vagina

Untuk mengetahui adanya bercak merah yang terasa gatal, luka lecet, banyak atau sedikitnya cairan keputihan.

(d) Pemeriksaan penunjang

Untuk menegakkan diagnosa dari pemeriksaan fisi, pada kasus keputihan pemeriksaan yang dilakukan adalah Ph vagina.

2. Langkah II Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan identifikasi terhadap diagnosa, masalah dan kebutuhan pasien, interpretasi data meliputi :

- a) Diagnosa Kebidanan

Dx : Nn. N dengan keputihan fisiologis

- b) Masalah

Gatal

3. Langkah III Masalah Potensial

Jika tidak ditangani lebih lanjut akan terjadi keputihan tidak normal.

4. Langkah IV Kebutuhan Tindakan Segera

Pada kasus Nn. N tidak ada tindakan segera yang dilakukan, pada kasus Nn. N dengan keputihan di fokuskan perencanaan dengan penggunaan kunyit asam.

5. Langkah V Perencanaan / Rencana tindakan

Rencana asuhan dari diagnosa yang akan diberikan dalam kasus keputihan, meliputi :

- a) Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olahraga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alcohol, serta hindari stres berkepanjangan.
- b) Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celan dalam dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian

celana terlalu ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.

- c) Biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- d) Anjurkan konsumsi makan makanan yang bergizi.
- e) Penggunaan cairan pembersih vagian sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- f) Hindari pemakian bedak talcum, tissue atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- g) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan sebaginya. Sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.

6. Langkah VI Pelaksanaannya

- a) Menganjurkan pola hidup yaitu diet yang seimbang, olahraga rutin, istirahat cukup, hindari stress berkepanjangan.
- b) Menganjurkan selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana terlalu ketat.
- c) Menganjurkan untuk makan makanan yang bergizi.
- d) Menganjurkan untuk mengganti pembalut, pantyliner pada waktunya

untuk mencegah bakteri berkembang biak.

- e) Mengajurkan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
- f) Mengajurkan penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- g) Hindari penggunaan bedak talkum, tissue, atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- h) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dan sebagainya. Sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset di wc umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.

7. Langkah VII Evaluasi

Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan. Evaluasi didasarkan pada harapan pasien yang diidentifikasi saat merencanakan asuhan

Penulis, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Nurmaliza, Rini, Yusmahirani, (2023). Hubungan pemberian kunyit asam jawa dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI,X2 di SMP 7 pekan baru tahun 2022 Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurab.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minuman kunyit asam terhadap kejadian Keputihan pada remaja putri	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif Analtik menggunakan desain analisis korelasi, Metode pendekatan yang digunakan adalah survey cross sectional. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Sedangkan Analisa bivariat yang Digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan membandingkan nilai.	Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan hasil p-value , $< a$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara pemberian kunyit asam jawa dengan kejadian keputihan di SMPN 7 Pekanbaru Tahun 2022. Diharapkan kepada tempat Penelitian menyediakan referensi khususnya tentang keputihan agar dapat menambah wawasan remaja putri sehingga terhindar dari gejala keputihan

Penulis, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Evrin, Siti, Endah, Diani (2024). Pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP muhammadiyah Gresik, Vol 13, Nomor 2 Tahun 2024	Penelitian ini bertujuan umum untuk mengetahui pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri.	Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian, termasuk keputihan patologis, sebelum perlakuan dan sudah perlakuan. Analisis brivat dilakukan untuk menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah <i>uji regresi logistik</i> (<i>p</i> value < 0,05)	Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sebelum pemberian kunyit asam pada remaja putri yang mengalami keputihan patologis 100% menjadi 20% yang artinya pemberian kunyit asam mengalami pengaruh. Hasil uji regresi logistik diperoleh nilai <i>p</i> = 0,023 (<i>p</i> < 0,05) sehingga menunjukkan minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja putri terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

Penulis, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
IwanAbdy, dewy Indah Lestari (2018) Fakultas ilmu kesehatan Pengaruh pemberian kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja usia 14-16 tahun di MTS Nurul Muttaqin Tlogowaru Kota Malang	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja usia 14-16 tahun.	Penelitian ini merupakan penelitian Analtik yang termasuk dalam Quasy Experimental Design, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 47 orang remaja putri. Analisa data menggunakan uji T Alat pengumpulan data yang digunakan didalam studi pendahuluan inin adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan minuman kunyit asam sebanyak 200 ml setiap hari selama 7 hari berturut-turut, angka kejadian keputihan pada remaja usia 14-16 tahun di MTS Nurul Muttaqien Tlogowaru Kota Malang menurun 17 orang (32,2%)	Dari hasil uji analisa data menggunakan Uji Chi Square dengan SPSS versi 20 diperoleh hasil Asyp.sig (2-sided)=0,347 dengan α 0,05), maka dapat disimpulkan ada (pengaruh pemberian kunyit minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja usia 14-16 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja 14-16 tahun. Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sumbangsih pengetahuan khususnya tentang mengatasi keputihan fisiologis.

Penulis, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
<p>Abrori, Andri Dwi Hernawan dan Ermulyadi (2017)</p> <p>Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMA N 1 Hilir Kabupaten Kayong Utara, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi di SMA N 1 Hilir Kabupaten Kayong Utara.</p>	<p>Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i>. Populasinya adalah seluruh kelas X (10), XI (11), yang bersekolah di SMA N 1 Simpang Hilir Kabupaten Kyong Utara yang sudah menstruasi dan hadir di sekolah ini sebanyak 166 siswi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode komunikasi tidak langsung menggunakan alat bantu koesisioner penelitian. Selain itu, untuk mengetahui IMT responden peneliti menggunakan pengukuran dengan microtoise untuk mengetahui tinggi badan responden dan penimbangan dengan menggunakan timbangan injak digital.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) terdapat hunungan yang signifikan antara pengetahuan vulva hygine dengan keputihan patologis $p=0,36$ (2) terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan membersihkan vagina dengan kejadian keputihan patologis $p=0,25$, (3) terdapat hubungan yang signifikan tantara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis $p=0,002$, (4) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan celana dalam ketat dengan keputihan patologis $P=0,007$</p>

Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Zahid Fikri dan Nur Ismi (2015) Rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Vol 6 no. 1 juni 2015	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pra Eksperimental dengan <i>One Group Pre test-Post teset design</i> . Dengan teknik <i>purposive sampling</i> , didapatkan sampel 20 responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pra Eksperimental dengan <i>One Group Pre test-Post teset design</i> . Dengan teknik <i>purposive sampling</i> , didapatkan sampel 20 responden. Variabel independen penelitian ini adalah pemberian air rebusan daun sirih dan kunyit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan rebusan air daun sirih dan kunyit, 100% mengalami keputihan patologis. Dan 85% keputihan fisiologis. Hasil uji statistik chi-square didapatkan hasil $p=0,02$ dimana $p<0,05$ maka H_0 ditolak.

Judul, Penulis, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
		<p>dan variabel dipenden penelitian adalah keputihan. Pengambilan data menggunakan lembar observasi dan wawancara secara terstruktur.</p>	

Tabel 2.1 EBM Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Keputihan